

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ekologi

1. Definisi Ekologi

Pada dasarnya istilah ekologi berasal dari gabungan kata dalam bahasa Yunani, yakni *oikos* dan *logos*. *Oikos* yang berarti rumah, namun pada dasarnya, maknanya berbeda-beda. Dalam buku yang ditulis oleh Djohar Maknun, Maknun menjelaskan bagaimana Aristoteles dalam karyanya yang berjudul *Politika*, ia menggunakan istilah *oikos* untuk mengacu kepada semua orang yang tinggal di satu rumah.¹² Sedangkan *logos* sendiri, berarti ilmu/pengetahuan. Jadi secara harafiah ketika didefinisikan, dua kata ini, berarti ilmu yang mempelajari semua unsur yang tinggal dalam satu rumah, dan saling terkait satu dengan yang lain.

Lebih lanjut Maknun mendefinisikan kata *oikos* dan *logos* sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dengan alam sekitar atau lingkungannya.¹³ Begitupun dalam buku ekologi lingkungan yang ditulis oleh Hasanudin dkk, dalam buku tersebut, Hasanudin dkk mengutip penjelasan G. Tyler Miller, dimana Miller menjelaskan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan

¹² Djohar Maknun, *Ekologi: Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2015), 12.

¹³ Djohar Maknun, *EkologiI: Populasi, Komunitas, Ekosistem, Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami Dan Ilmiah* (Cirebon: Nurjati Press, n.d.), 1.

timbang-balik antar organisme, dengan organisme lain serta lingkungannya.¹⁴ Dari dua pandangan ini, penulis kemudian melihat bahwa pada dasarnya ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya yang hidup berdampingan dalam satu rumah sebagaimana yang dijelaskan oleh Aristoteles yang penulis singgung di awal, dimana rumah itu adalah bumi yang didalamnya makhluk hidup menjalani kehidupan secara bersama-sama.

Istilah ekologi baru mulai muncul secara formal pada awal abad 19. Dimulai dari bagaimana Ernst Haeckel seorang zoolog Jerman menciptakan istilah *Oecologie* sekitar tahun 1866 dalam bukunya *Generelle Morphologie der Organismen* yang memuat gagasan bahwa organisme hidup tidak dapat dipisahkan dari lingkungan organik dan anorganiknya. Pada saat itu, Haeckel mendefinisikan ekologi sebagai ilmu tentang hubungan antara organisme dengan lingkungan mereka, baik organisme lain maupun faktor abiotic.¹⁵

Istilah dan konsep ekologi baru diakui sebagai disiplin ilmu yang jelas ketika ilmuwan mulai mempelajari sistem hubungan

¹⁴ Hasanuddin et al., *Ekologi Lingkungan* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2024),1.

¹⁵ Revina Howin Ciafudi and Diah Anggraini, "Studi Fleksibilitas Pada Wadah Komunitas Tanggap Bencana Banjir Di Jakarta Timur," *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 3, no. 2 (2021): 1283.

makhluk hidup dan lingkungan secara sistematis.¹⁶ Di Indonesia sendiri, kesadaran terhadap ekologi berkembang kemudian, terutama sejak pertengahan abad ke-20 ketika isu alam dan lingkungan mulai menjadi perhatian, seiring dengan industrialisasi dan perubahan lingkungan yang nyata.¹⁷

Ekologi secara tidak langsung, membawa kita untuk melihat bagaimana hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan juga lingkungannya yang membutuhkan tanggung jawab moral dari setiap organisme untuk menjaga kestabilan ekosistem, dimana manusia memegang peranan yang paling utama sebagai makhluk yang berakal.¹⁸ Jadi melalui ekologi, manusia dibawah untuk memahami bagaimana perannya sebagai makhluk yang rasional, dalam hubungannya dengan makhluk hidup lainnya dalam menjaga kestabilan ekosistem.

2. Deep Ekologi

Deep Ecology atau ekologi mendalam merupakan paham yang menekankan bahwa didalam segala sesuatu, bahkan yang dianggap mati sekalipun, ada kehidupan, ada dinamika, ada proses, dan gerak,

¹⁶ Michael Allaby, *Ecology: Facts on File Science Dictionary* (New York: Facts on File, 2007), 101.

¹⁷ Yusuf Budi Prasetya Santosa and Hendi Irawan, "Penanaman Kesaadaran Lingkungan Melalui Integrasi Materi Sejarah Lingkungan Dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 5, no. 2 (2022): 132.

¹⁸ Pasedan Berlin, "Ma'dampi: Analisis Ekoteologis Kearifan Lokal Sebagai Cara Bersahabat Dengan Alam Di La'bo Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Toraja Utara" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, n.d.).

yang perluh untuk diperhatikan.¹⁹ Lebih lanjut, Muhammad Farhan Firas, dkk, dalam jurnalnya menjelaskan bahwa deep-ekologi merupakan sebuah konsep yang pada dasarnya menginginkan keberlanjutan siklus lingkungan hidup.²⁰

Konsep deep-ecology diperkenalkan oleh Arne Naess filsuf asal Nowergia pada tahun 1973 sebagai kritik terhadap paradigma ekologi dangkal yang juga biasa disebut *Swallo-Ecology*, dimana paham ini hanya menekankan pelestarian lingkungan yang hanya berpusat pada kepentingan manusia.²¹ Sony Keraf menjelaskan bahwa, deep ecology menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup dan lingkungannya tanpa terkecuali.²²

Penjelasan Fritjop Capra yang dikutip oleh Edra Satmaidi dalam jurnalnya, memberikan gambaran yang jelas bagaimana deep ecology (ekologi dalam). Capra menjelaskan bahwa deep ecology tidak melihat dunia sebagai suatu kumpulan objek-objek yang terisolasi, tetapi sebagai suatu jaringan fenomena yang saling terhubung dan memiliki ketergantungan satu sama lain. Lebih lanjut dalam penjelasan Capra, deep ecology mengakui semua nilai-nilai intrinsik dari semua makhluk

¹⁹ Yornan Masinambow and Yuansari Octaviana Kansil, "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 129.

²⁰ Muhammad Farhan Firas, Wiza Atholl Andriansyah, and Saifullah, "Deep Ecology: Telaah Atas Pandangan Ekologi Fazlur Rahman," *Journal of Humanities Issues* 2, no. 2 (2024): 108.

²¹ Syafri, *Pembelajaran Tata Ruang Dan Lingkungan Hidup* (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2018), 193.

²² A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006), 76.

hidup, dan memandang manusia sebagai hanya salah satu bagian khusus dalam jaringan kehidupan.²³

Menarik bahwa dalam tulisan Satmaidi, ia juga menjelaskan tentang landasan konsep deep ecology dari tokoh yang memperkenalkan istilah ini, yakni Naes. Konsep deep ecology, dalam pandangan Naes, dilandaskan pada filsafat ecosophy yang juga dibangunnya. Filsafat ecosophy, secara harafiah dipahami sebagai kearifan, mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas. Dalam hal ini, lingkungan hidup tidak sekadar dipahami sebuah ilmu, melainkan sebuah kearifan, atau sebuah cara hidup, yang selaras dengan alam.²⁴ Hal ini lebih diperjelas lagi oleh Barnabas Ohiwutun yang juga menjelaskan tentang pemahaman Naes sekaitan dengan deep ecology. Ohiwutun menjelaskan bahwa, menurut Naes, dengan menjadikan ecosophy sebagai landasan konsep deep ecology, maka kita dibawah untuk mempertanyakan hal-hal mendasar dalam kehidupan, seperti nilai, etika, dan kebijakan sosial, sehingga masyarakat dapat menemukan kearifan dalam kehidupan.²⁵

Namun dengan berbagai penjelasan tentang deep ecology, tentu banyak tanggapan yang kemudian hadir untuk memberikan kritik

²³ Edra Satmaidi, "Konsep Deep Ecology Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan," *Jurnal Penelitian Hukum Supremasi Hukum* 24, no. 2 (2015): 4.

²⁴ Ibid., 5.

²⁵ Barnabas Ohiwutun, *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam: Menurut Deep Ecology Arne Naes* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020), 41.

terhadap cara pandang ini. Rayi Putra dalam tulisannya, kemudian mengkritik konsep deep ecology yang hadir sebagai kontraposisi dari antroposentrisme. Karena bagi putra, gagasan antroposentrisme yang dibangun oleh Stephen K White telah memperkenalkan dimensi tanggung jawab terhadap lingkungan dengan mengajukan konsep tanggung jawab yang berpusat pada subjek, atau dalam hal ini manusia dituntut untuk menyadari tanggung jawabnya terhadap lingkungannya.²⁶ Melalui kritik ini, penulis kemudian memberikan tanggapan bahwa, dengan upaya untuk menyadarkan manusia akan tanggung jawabnya terhadap lingkungannya, namun tetap mempertahankan posisinya sebagai subjek, akan semakin membuat manusia semena-mena terhadap lingkungannya.

Robert P. Borrong dalam bukunya yang berjudul *Etika Bumi Baru*, ia menjelaskan bahwa sikap eksploitatif manusia yang semakin tak terbendung pada dasarnya dipengaruhi oleh cara pandang manusia yang terus memposisikan dirinya sebagai subjek.²⁷ Dengan dasar ini penulis kemudian memberikan penekanan bahwa konsep deep ecology yang pada dasarnya terus ingin membangun paradigma keselarasan manusia dengan alam, menjadi hal penting untuk terus dipertahankan

²⁶ Rayi Putra, "Subject Centred Responsibility Stephen K White: Kritik Terhadap Deep Ecology" (Universitas Indonesia, 2011).

²⁷ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 60.

sebagai upaya untuk terus menjaga keharmonisan antar makhluk hidup dan lingkungannya.

B. Ekoteologi Kontekstual

1. Hakikat Ekoteologi Kontekstual

Ekotoologi secara harafiah merupakan gabungan dari kata ekologi dan teologi yang didalamnya membahas tentang bagaimana refleksi teologis terhadap lingkungan hidup sebagai ciptaan Allah yang terancam kerusakannya.²⁸ Dalam hal ini, perlu untuk kita sadari bahwa refleksi teologi yang dimaksud, adalah upaya untuk mencoba menyelesaikan masalah krisis lingkungan saat ini dengan menggunakan landasan alkitabiah yang kuat, dalam memaknai lingkungan sebagai bagian dari ciptaan Allah.

Berbicara mengenai ekoteologi kontekstual maka tentu menjadi sebuah studi yang lebih dalam lagi. Ekoteologi kontekstual sendiri, merupakan studi yang tergolong masih relatif baru.²⁹ Studi ilmu ini, pada dasarnya identik dengan teologi kontekstual yang dalam pengertian keduanya memiliki kecenderungan pada kontekstualisasi teologi. Sehingga ketika berbicara mengenai ekoteologi kontekstual, maka studi ilmu ini merupakan teologi kontekstual di bidang ekologi.

²⁸ Binsar Jonathan Pakpahan and Hiskianta Septian Masseleng, "Falsafah Tallu Lolona Dan Perspektif Teologi Penciptaan Norman Wirzba Sebagai Landasan Ekoteologi Kontekstual," *KHARISMATA : Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 153.

²⁹ Junus E.E. Inabuy, *HUTAN: Rumah Kita, Rumah Sakral Suatu Ekoteologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 17.

Penjelasan mengenai Ekoteologi kontekstual yang banyak dijelaskan oleh Junus E.E. Inabuy dalam bukunya, memberikan satu metode kontekstualisasi yang cukup relevan dalam berteologi kontekstual di bidang ekoteologi. Innabuy menjelaskan bahwa, ketika berbicara tentang satu metode berteologi kontekstual, maka yang paling utama untuk diperhatikan adalah prinsip-prinsip penafsiran, dimana penafsiran yang dimaksud adalah penafsiran iman Kristen secara lintas budaya, yang dalam hal ini perluh untuk diperhatikan bahwa disatu pihak harus tetap setia pada teks Alkitab, dan di lain pihak, kita juga harus melihat kepada relevansinya terhadap konteks budaya dimana teologi itu hidup dan berkembang³⁰ Artinya dalam hal ini, Innabuy mau menekankan bahwa selain berdiri pada penafsiran yang sejalan dengan Alkitab, kita juga perluh untuk memperhatikan bagaimana kita berteologi sesuai dengan konteks dimana teologi itu hidup, dengan budaya yang ada. Hal sejalan dengan apa yang juga dijelaskan oleh Y. Tomatala dalam bukunya, bahwa teologi kontekstual membawa kita untuk melakukan penelaan terhadap ajaran Kristen agar relevan ditengah konteks-konteks yang berbeda.³¹

Munculnya ekoteologi kontekstual, merupakan perkembangan dari teologi kontekstual itu sendiri ketika masalah lingkungan hidup

³⁰ Ibid., 17–18.

³¹ Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi: Sebuah Pengantar* (Malang: Gandum Mas, 2007), 2.

menjadi masalah yang semakin kompleks, maka tuntutan secara substansial kontekstualisasi dari persoalan yang ada, kemudian muncul dengan istilah ekoteologi kontekstual. Bagi Inabuy, studi ekoteologi kontekstual, pada dasarnya masih relative lebih muda dibanding teologi kontekstual itu sendiri, sehingga dibawah ini akan dijelaskan lebih jauh bagaimana proses dan metode yang ditawarkan dalam ekoteologi kontekstual itu sendiri.

2. Proses Kontekstualisasi Ekoteologi

Dalam proses kontekstualisasi ekoteologi, Inabuy menjelaskan bahwa sebagaimana teologi kontekstual pada umumnya, ekoteologi kontekstual pun dimulai dari konteks masyarakat lokal yang bersangkutan sendiri, dan apresiasi terhadap kepentingan komunitas lokal, nilai-nilai budaya, dan nilai religiusnya menjadi penekanan utama dalam ekoteologi kontekstual.³²

Berbicara dari segi metode pendekatan dalam ekoteologi kontekstual, Innabuy menjelaskan bahwa metode diakletislah yang paling tepat untuk digunakan dengan dalil yang mengacu pada kenyataan studi etika yang selalu berada pada dialektika antara persepsi-persepsi teologis dan kenyataan sosial yang nyata.³³ Melihat metode dialektis yang menjadi acuan utama dalam ekteologi kontekstual, maka penulis melihat bahwa

³² Inabuy, *HUTAN: Rumah Kita, Rumah Sakral Suatu Ekoteologi Kontekstual*, 19.

³³ Ibid.

metode kontekstualisasi dalam studi ilmu ini tidak jauh berbeda dengan model sintesis dalam teologi kontekstualisasi dari Bevans, yang menekankan juga tentang metode dialektis.³⁴

Bagi Inabuy, dalam berekoteologi kontekstual perlu adanya keterbukaan dari persepsi-persepsi teologis maupun kenyataan sosial yang ada.³⁵ Sama halnya dalam penjelasan Binsar Jonathan Pakpahan dan Hiskianta Septian Masseleng, mereka juga menekankan hal yang serupa dengan penjelasan bahwa ekoteologi kontekstual merupakan cara dalam berekoteologi dengan upaya mengembangkan pemahaman tentang Allah berdasarkan konteks budaya dari tempat atau komunitas tertentu dengan pemahaman ekologi yang mereka hayati, yang berangkat dari kearifan lokal masyarakat, dan menerjemahkannya kedalam pemahaman teologis dengan cara dialog.³⁶

Memahami lebih jauh bagaimana proses ekoteologi kontekstual secara nyata, Inabuy menjelaskan hal tersebut dengan berangkat dari bagaimana ekoteologi kontekstual hadir dalam budaya Keltik melalui perjumpaan antara Kekristenan dengan kebudayaan Keltik itu sendiri. Secara singkat, suku bangsa Keltik dalam penjelasan Inabuy merupakan suatu ras yang hidup di pegunungan dari bangsa skotlandia, Irlandia, Wales, Britania, dan Kornis. Agama asli dari suku ini, dikenal sebagai

³⁴ Sthepen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 164.

³⁵ Inabuy, *HUTAN: Rumah Kita, Rumah Sakral Suatu Ekoteologi Kontekstual*, 20.

³⁶ Pakpahan and Masseleng, "Falsafah Tallu Lolona Dan Perspektif Teologi Penciptaan Norman Wirzba Sebagai Landasan Ekoteologi Kontekstual," 155.

agama yang Druidis atau agama dari komunitas yang menyembah pohon.³⁷ Dalam paham religius kaum Druid, dewa dapat mewujudkan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda seperti binatang, manusia, atau ilah, sehingga kaum Druid begitu mencintai sesama dan ciptaan lainnya.³⁸

Dengan pemahaman religius kaum Druidik, menjadi dasar dalam berekoteologi kontekstual. Innabuy menjelaskan bahwa dalam perjumpaan dengan kekristenan, suku Keltik yang hidup dalam paham agama Druidik tadi, kemudian memaknai bentuk cinta mereka kepada Allah, adalah ketika mereka mencintai ciptaan yang Allah cintai. Bahkan dalam pandangan kekristenan Keltik, mereka percaya bahwa apabila mereka melihat Allah dalam segenap ciptaan, maka dalam pekerjaan apapun yang dikerjakan manusia, seharusnya dapat mengekspresikan kehadiran Allah dalam pekerjaannya.³⁹ Melalui contoh yang diberikan oleh Innabuy, penulis melihat bahwa hal ini menjadi pengantar untuk semakin memahami bagaimana itu ekoteologi kontekstual.

Paling tidak ada beberapa hal yang Innabuy tekankan dalam proses berekoteologi kontekstual.

1. Perlu memperhatikan sikap terbuka secara kritis terhadap budaya lokal dan tradisi Kristen sendiri.

³⁷ Innabuy, *HUTAN: Rumah Kita, Rumah Sakral Suatu Ekoteologi Kontekstual*, 22.

³⁸ *Ibid.*, 23–25.

³⁹ *Ibid.*, 27–28.

2. Adanya sikap dialogis yang menghargai titik-temu (kesamaan), titik-pisah/silang (perbedaan), maupun kemungkinan sinergi secara substansial antara teologi Kristen dan budaya lokal.
3. Adanya kontinuitas sekaligus diskontinuitas antara ekoteologi tradisional Alkitab dan ekoteologi kontekstual yang dikembangkan.⁴⁰

Bagi Inabuy, dalam berekoteologi kontekstual kita harus bisa melepaskan diri dari pemahaman yang anti terhadap agama suku yang seringkali dianggap politeis dan animis, dan bahkan memandang masyarakat lokal tidak mengenal Allah dan harus dilawan.⁴¹ Bias-bias seperti ini, pada dasarnya banyak terjadi dalam kehidupan orang Kristen, sehingga bagi Inabuy hal tersebut harus ditanggalkan terlebih dahulu dalam proses berekoteologi kontekstual, dan berusaha memahami dan menghargai budaya dan agama setempat.

Secara sederhana dalam proses berekoteologi kontekstual, point utama yang ditekankan oleh Inabuy adalah, bahwa dalam hal dialog, pertama-tama perlu ada kesetaraan posisi antara budaya setempat dan teologi Kristen itu sendiri. Dalam proses berdialog yang dijelaskan oleh Inabuy, kita juga harus memperhatikan titik-titik temu dalam

⁴⁰ Ibid., 50–51.

⁴¹ Ibid., 56.

prinsipelnya, dan titik silang dari dialog tersebut. Jadi dalam proses dialog yang dimaksud, diperlukan sikap kritis untuk memilah antara titik temu yang sejalan dan titik silang yang bertolak belakang antara keduanya.

C. Gereja

1. Definisi Gereja

Secara Etimologi kata Gereja berasal dari bahasa Yunani yakni *Ekklesia*, dan terbagi atas dua kata yaitu *Ek* yang berarti keluar dan *kaleo* yang berarti memanggil. Jadi secara harafiah *Ekklesia* dipahami dalam pengertian dipanggil keluar. Hal ini kemudian dijelaskan secara detail oleh Jonar S dalam bukunya bahwa, Gereja/ *Ekklesia* merupakan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Kristus.⁴²

Lebih jauh, Gereja dalam penjelasan R. C. Sproul didefinisikan sebagai sekelompok orang yang dipilih atau dipanggil oleh Tuhan untuk keluar dari dunia, dengan satu tujuan yakni bebas dari dosa dan masuk dalam kasih karunia Allah.⁴³ Dalam hal ini, berdasarkan definisi dari Gereja itu sendiri pada dasarnya dipahami bukan hanya sebagai sebuah lembaga atau organisasi, melainkan orang/individu yang dalam hal ini seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa ia adalah orang-orang yang

⁴² Jonar S, *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (Yogyakarta: Andi, 2016), 4.

⁴³ R C Sproul, *Kebenaran - Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Literatur SAAT, 2002), 286.

dipanggil keluar dari kegelapan yang dalam hal ini dosa menuju terang yakni kasih Allah dalam Kristus Yesus.

Seringkali kesalahan pemahaman tentang bagaimana itu Gereja, mengakibatkan dampak yang tidak baik dalam kehidupan orang percaya. Pada dasarnya Gereja hanya dipahami sebagai sebuah lembaga atau organisasi, sehingga pemahaman ini membuat cara pandang orang Kristen hanya berfokus pada pertumbuhan lembaga atau denominasi dimana ia berada. Sedangkan tugas dan peran Gereja yang sebenarnya, yakni menjadi berkat dan menampakkan terang Kristus di dunia ini tidak lagi begitu penting.⁴⁴

Tentu hal ini perlu untuk diperhatikan dalam menjalani hidup sebagai gereja itu sendiri. Bagi penulis, melihat Gereja sebagai sebuah lembaga atau organisasi bukanlah hal salah, namun peran dan tanggung jawab Gereja didunia ini harus menjadi prioritas yang paling utama. Perlu dipahami bahwa, lembaga atau sebuah organisasi hanyalah sebuah tatanan usaha untuk mengatur suatu kumpulan orang-orang yang ada didalamnya dengan baik, rapi, dan teratur.⁴⁵ Dengan dasar ini, penulis melihat bahwa ketika kita hanya berfokus pada organisasinya

⁴⁴ Sabda Budiman and Yabes Doma, "Relevansi Pemahaman Yang Benar Tentang Gereja Bagi Orang Percaya Masa Kini," *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 118.

⁴⁵ Marde Christian Stenly Mawikere, "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 50–67.

atau lembaganya, maka gereja merupakan sesuatu yang mati, dan bukan sesuatu yang hidup.

Pemahaman tentang Gereja adalah saya, juga seringkali menimbulkan sebuah kekeliruan dalam pemahaman orang percaya. Pada dasarnya pemahaman ini bukanlah sebuah hal yang salah, namun pemahaman ini seringkali dipahami sebagai keberdirian satu individu saja sehingga persekutuan dengan orang percaya lainnya seringkali diabaikan. Bagi penulis, hal ini merupakan sebuah bentuk kekeliruan dalam memahami Gereja.

Berdasarkan definisi yang penulis jelaskan diawal, mulai dari etimologinya sampai pada definisi dari kedua tokoh yang penulis cantumkan, memberikan gambaran yang jelas bahwa gereja merupakan kumpulan orang-orang percaya yang diikat oleh ikatan kasih Kristus untuk senantiasa berkumpul dengan tekun didalam persekutuan. Karena bagi penulis, tanpa persekutuan dalam perkumpulan dan tidak adanya ketekunan untuk mau bersekutu, maka itu bukan gereja. Hal ini tergambar dalam kisah Gereja mula-mula ketika mereka berkumpul, persekutuan menjadi hal yang utama, memecahkan roti, dan berdoa bersama (Kis. 2:42).⁴⁶ Bagi penulis, penting untuk kita sebagai gereja

⁴⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Edisi Terjemahan Baru 2 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

dalam konteks hari ini untuk meneladani bagaimana gereja mula-mula yang kita saksikan melalui kesaksian Alkitab.

2. Tugas Tanggung Jawab Gereja dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup

Ketika berbicara tentang tugas tanggung jawab gereja, Gereja sebagai persekutuan orang percaya yang diikat oleh ikatan kasih Kristus memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam hidup bersekutu di dunia ini tidak hanya antara manusia dengan manusia, namun dengan semua unsur di ciptakan oleh Tuhan di dunia ini tanpa terkecuali. Hal ini dipertegas melalui pernyataan Borrong bahwa Gereja sebagai persekutuan orang percaya tidak hanya bertanggung jawab dalam membangun persekutuan antar manusia, namun gereja perlu untuk membangun persekutuan dengan lingkungannya.⁴⁷

Pada dasarnya, tugas tanggung jawab Gereja, berangkat dari pemahaman bagaimana Gereja sebagai mandataris untuk melanjutkan misi Yesus Kristus dalam hal memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah.⁴⁸ Tentu ketika berbicara tentang segala sesuatu diperdamaikan dengan Allah, maka bukan hanya pribadi sebagai manusia untuk diperdamaikan dengan Allah, namun semua unsur ciptaan Allah menjadi bagian yang begitu penting untuk diperhatikan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memberitakan injil bagi segala makhluk tanpa

⁴⁷ Robert P. Borrong and dkk, *Berakar Di Dalam Dia Dan Dibangun Di Atas Dia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 124.

⁴⁸ Kadek Agustono Daud, "Gereja Dalam Gerakan Misi Di Indonesia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (2021): 4-7.

terkecuali sampai kepada akhir zaman (Mat.28:18-20; Mrk. 16:15; Kol. 1:20).⁴⁹

Melihat bagaimana seharusnya tanggung jawab Gereja, penulis menilai bahwa dewasa ini Gereja seolah melupakan peran dan tanggung jawabnya dalam membangun Persekutuan dengan ciptaan lainnya khususnya lingkungan hidup. Melihat kerusakan lingkungan yang terjadi hari-hari ini yang banyak diakibatkan oleh ulah manusia, menjadi bukti bahwa Gereja melupakan tugas tanggung jawabnya dalam membangun Persekutuan dengan ciptaan lainnya khususnya lingkungan hidup. Gereja yang setia pada panggilannya harus menjadi suara profetis yang mengingatkan umat akan pentingnya menjaga kelestarian bumi sebagai wujud ketaatan kepada Allah.⁵⁰

Gereja seharusnya tidak bersikap pasif, melainkan harus mengambil peran aktif dalam melestarikan lingkungan hidup sebagai bagian dari upaya untuk membangun Persekutuan dengan lingkungan hidup. Dalam penjelasan H. Martensen, yang dikutip oleh A.A. Sitompul dalam bukunya, dijelaskan bahwa hidup menurut kristus adalah menghidupi kasih kekristenan. Kasih kekristenan dalam hal ini mencakup kasih kepada ciptaan Tuhan yang lain, yakni alam dan

⁴⁹ Simon Matius Topangae, "Tanggung Jawab Gereja Terhadap Lingkungan," *Jurnal Teologi Eranlangi* 1, no. 1 (2023): 2.

⁵⁰ Tony Salurante, "Konsep Prophetic Pragmatism Willy Jenkins: Membangun Ekologi Spiritual Untuk Kehidupan Berkelanjutan Menggereja Di Indonesia," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2024): 280.

lingkungan hidup.⁵¹ Dengan demikian, gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam kehidupan beriman orang Kristen.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh Gereja adalah pendidikan iman yang dapat membawa warga Gereja agar memiliki kesadaran ekologis, melalui kelas-kelas katekisasi, khotbah, dan pembinaan-pembinaan. Menurut Hendry L.W. Sihotang, dkk dalam jurnalnya, pendidikan iman yang terintegrasi dengan kesadaran ekologis pada dasarnya mampu membentuk jemaat yang peduli terhadap lingkungan.⁵² Dengan demikian, peran Gereja tidak hanya terletak pada bagaimana membentuk iman yang kokoh, tetapi juga membentuk karakter jemaat yang bertanggung jawab terhadap ciptaan lainnya.

Lebih jauh, dalam menjalankan tanggung jawab ini, Gereja perlu terbuka terhadap kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal yang menghormati alam dan menjaga keseimbangan hidup dapat menjadi jembatan yang efektif untuk mengontekstualisasikan Injil Kristus. Tradisi tradisi lokal yang menekankan penghormatan terhadap hutan, sungai, atau tanah dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari kesadaran ekologis yang sejalan dengan mandat Alkitab.⁵³ Dengan mengintegrasikan nilai-

⁵¹ A.A. Sitompul, *Manusia Dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 17.

⁵² Hendry L.W. Sihotang, Dewi Jan Affandi, and Andreas L. Rantetampang, "Membangun Kesadaran Eco-Teologi Melalui Thridarma Panggilan Gereja," *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 21–22.

⁵³ Topangae, "Tanggung Jawab Gereja Terhadap Lingkungan," 5.

nilai budaya lokal ke dalam pengajaran dan praksis gereja, Injil akan semakin relevan dan dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Injil bukanlah sesuatu yang asing, melainkan hadir dalam kehidupan sehari-hari melalui nilai-nilai yang sudah dikenal dan dijalani oleh komunitas lokal.⁵⁴

Selain membangun kesadaran ekologis warga Gereja, melalui Pendidikan iman yang bermuara pada tanggung jawab Gereja untuk melestarikan lingkungan hidup, masyarakat lokal dapat menyadari bahwa kearifan yang mereka hidupi merupakan bagian dari panggilan untuk membangun persekutuan dengan ciptaan lainnya, khususnya lingkungan hidup.

Dengan demikian, Gereja sebagai persekutuan orang percaya memiliki tanggung jawab bukan hanya terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap seluruh ciptaan Allah. Khususnya di tengah krisis lingkungan, gereja dipanggil menjadi suara profetis sekaligus teladan praktis dalam merawat alam. Dengan terbuka pada kearifan lokal, gereja dapat mengontekstualisasikan Injil sehingga jemaat memahami bahwa menjaga lingkungan hidup adalah wujud nyata dari kesetiaan kepada Kristus dan bagian dari misi rekonsiliasi Allah bagi seluruh ciptaan.

⁵⁴ Ian Raja Barita Silalahi, "Tradisi Manganjab Dari Perspektif Kristen: Kajian Ekoteologis Evangelikal Tradisi Batak Toba," *Jurnal Shema: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 3 (2024): 790.

D. Sistem Kepercayaan

1. Panenteisme

Istilah panenteisme berasal dari tiga kata dalam bahasa Yunani, yakni “*pan*” yang artinya semua, “*en*” artinya dalam atau berada, dan “*theos*” yang berarti Allah. Secara harafiah, panenteisme memiliki arti semua dalam Allah.⁵⁵ Istilah panenteisme seringkali disandingkan dengan istilah panteisme, namun kedua istilah ini memiliki definisi yang berbeda, panteisme adalah keyakinan bahwa Allah ada dalam semua ciptaan-Nya, dan Allah tidak dibedakan dengan ciptaan, sedangkan panenteisme adalah keyakinan bahwa semua ciptaan adalah bagian dari Allah dan Allah berbeda dengan ciptaan namun tetap dekat dengan ciptaan-Nya.⁵⁶ Panenteisme lebih menekankan tentang bagaimana keterlibatan Allah dalam ciptaan-Nya, namun Allah tidak sama dengan ciptaan.

Panenteisme, sebagaimana banyak dikembangkan dalam teologi kontemporer, hadir sebagai sebuah sintesis yang menekankan bahwa Allah melampaui ciptaan, tetapi juga hadir dan bekerja di dalam ciptaan.⁵⁷ Dalam pemahaman panenteisme, ketika mengacu pada bagaimana pemahaman Jurgen Moltman yang dipaparkan oleh Emmanuel Gerit Singgih, dapat dilihat bahwa pemahaman tentang

⁵⁵ John B Cobb Jr and David Ray Griffin, *Teologi Proses: Suatu Eksposisi Pengantar*, Terj. YB Mangunwijay (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 45.

⁵⁶ Antoni Manurung, “Panenteisme: Melestarikan Alam Ditengah Krisis Ekologi,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 431.

⁵⁷ Cobb Jr and Griffin, *Teologi Proses: Suatu Eksposisi Pengantar*, Terj. YB Mangunwijay, 103.

panenteisme yang dibangun oleh Moltman sendiri, berawal dari pemahamannya mengenai Roh Pencipta (Creator Spritus), dengan dasar yang mengacu pada Alkitab Perjanjian lama dalam Mazmur 104:29-30, dan juga Amsal 8:22-31.⁵⁸ Pemahaman ini kemudian membawa pandangan bahwa Roh Kudus adalah air mancur kehidupan, dimana jika Roh Kudus dicurahkan ke semua ciptaan, maka air mancur kehidupan ini hadir dalam segala sesuatu yang ada dan hidup, dan segala sesuatu yang ada dan hidup itu, memanifestasikan kehadiran dari sumber kehidupan yang ilahi ini.⁵⁹

Singgih menerangkan, bahwa konsep panenteisme pada dasarnya memandang dunia sebagai bagian dari Allah dan berbeda dari Allah, dengan berpijak pada keyakinan bahwa Allah itu transenden sekaligus imanen.⁶⁰ Ajaran panenteisme memberikan penekanan bahwa seluruh ciptaan harus ber-relasi secara harmonis dengan pencipta-Nya.⁶¹ Hal ini menjadi begitu penting dalam memahami konsep panenteisme agar tidak keliru dalam memahaminya, dimana seringkali konsep keduanya di anggap sama.

Konsep panenteisme juga tergambar melalui gagasan yang di paparkan oleh Robert P. Borrong, dimana ia menolak pandangan

⁵⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 175.

⁵⁹ Ibid., 176.

⁶⁰ Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 242–243.

⁶¹ M. Harun, "Taklukkanlah Bumi Dan Berkuasalah: Alkitab Ibrani Dan Dampaknya Untuk Lingkungan Hidup," *Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 3, no. 2 (n.d.): 33–34.

antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat, dan Borrong menekankan bahwa merusak alam berarti menodai ruang kehadiran Allah itu sendiri.⁶² Bambang Noorsena dalam jurnalnya juga menegaskan bahwa konsep panenteistik memungkinkan manusia untuk menghayati Allah sebagai sumber hidup yang menjiwai seluruh ciptaan.⁶³

Konsep panenteisme juga menjadi hal yang disoroti oleh John Titaley, dimana ia memberikan tanggapan terhadap konsep panenteisme menjelaskan bahwa konsep panenteisme membawa kita pada kesadaran bahwa Allah tidak hanya berdiam dalam ruang ibadah atau teks suci, tetapi dalam proses-proses ekologis seperti hutan, udara, dan udara.⁶⁴ Hal ini sejalan dengan pernyataan Singgih dimana ia menekankan bahwa konsep panenteisme memungkinkan kita untuk tetap mengakui kebesaran Allah yang transenden, tetapi juga menyadari kehadiran-Nya yang intim dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Melalui pemaparan tentang konsep panenteisme, menjadi jelas bahwa pada dasarnya konsep ini hadir dengan pemahaman yang berbeda dengan konsep panteisme yang hanya menganggap Allah sebagai imanen saja, tanpa membedakanya dari ciptaan. Konsep panenteisme tentu

⁶² Robert P. Borrong, *Teologi Lingkungan: Merawat Bumi Sebagai Tanggung Jawab Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 45.

⁶³ Bambang Noorsena, "Panenteisme Dan Etika Ekologis Dalam Teologi Kontemporer," *Jurnal Teologi Indonesia* 19, no. 2 (n.d.): 112.

⁶⁴ John Titaley, "Spiritualitas Ekologis Dalam Konteks Indonesia," *Gema Teologi* 38, no. 1 (2014): 45–47.

⁶⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 423.

menjadi hal penting untuk menjawab kegelisahan terhadap pemahaman keliru bagi orang percaya dalam upaya menumbuhkan kesadaran spritualitas ekologis, dengan mendialogkan tentang kehadiran Allah dalam ciptaan untuk merubah paradigma antroposentris.

2. Realitas yang Ilahi Dalam Pandangan Agama-Agama

Cara pandang masing-masing agama terhadap realitas yang ilahi tentu menjadi keunikan tersendiri dalam kemajemukan yang ada. Berbicara lebih lanjut mengenai realitas yang ilahi, maka tentu menjadi pertanyaan, mengapa pemahaman yang ada dalam setiap agama justru memiliki cara pandang yang berbeda? Dalam penjelasan Olaf Schumann, ia menjelaskan secara historis, bagaimana pemahaman yang terbentuk dalam agama-agama, khususnya bagaimana setiap agama memandang yang ilahi tersebut, yang disebut sebagai gejala agama.⁶⁶

Lebih lanjut mengenai penjelasan diatas, upaya untuk menjelaskan hal itu, bermula dari kajian fenomenologi agama yang dilakukan pada masa permulaan abad ke-19 dengan tujuan untuk mencari unsur-unsur pokok dalam kesadaran keagamaan yang ada dalam beberapa agama, dengan harapan bahwa jika unsur-unsur itu muncul dalam beberapa agama yang berbeda, maka itu adalah bagian dari peninggalan sejarah dari agama umum dan asli yang ada pada

⁶⁶ Olaf Herben Schumann, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 260.

zaman purba.⁶⁷ Artinya bahwa, pada dasarnya unsur-unsur pokok dalam kesadaran keagamaan itu, coba dijelaskan bahwa ada titik berangkat dari setiap pandangan-pandangan agama yang ada.

Melihat lebih jauh dengan apa yang dijelaskan oleh Schumann, pada dasarnya, kesadaran keagamaan manusia bermula dari agama suku, yang pada saat itu disebut dengan istilah agama-agama primitif, atau dalam hal ini, dipahami sebagai awal permulaan keagamaan umat manusia.⁶⁸ Hal ini sejalan dengan studi mendalam yang dilakukan oleh Emile Durkheim, yang dijelaskan banyak oleh Sindung Haryanto dalam bukunya, yang dimana dijelaskan bahwa studi mendalam yang dilakukan oleh Durkheim yakni mempelajari karakteristik agama pada masyarakat primitif, dan kemudian memunculkan pandangan Durkheim terhadap karakteristik utama dalam agama, yakni kolektivitas yang memandang dunia, lewat simbol yang digunakan, ritual yang dilakukan, dan upaya untuk mempertahankan kesucian, berangkat dari agama masyarakat primitif itu sendiri.⁶⁹

Berangkat dari agama-agama primitif sebagai agama-agama yang dianggap masih tetap bertahan dalam suatu tahap yang paling utama di zaman purba, sekaligus titik tolak perkembangan unsur-unsur pokok dalam kesadaran keagamaan, Schuman, menjelaskan bahwa pada

⁶⁷ Ibid., 263.

⁶⁸ Ibid., 264.

⁶⁹ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 24.

dasarnya, paham yang terbentuk dalam sejarah awal perjalanan keagamaan, pada intinya dipercaya bahwa semua yang bergerak dalam dunia ini dipegang oleh suatu kekuatan yang a-personal, yang dalam bahasa Yunani disebut dengan istilah *dinamys*, dan dalam pengertiannya sendiri bermakna yang tidak ada pada diri sendiri melainkan yang ada apabila ia bergiat dalam benda tertentu, lalu kemudian disebut dalam ilmu fenomenologi sebagai dinamisme.⁷⁰

Lebih lanjut dalam penjelasan Scumann, dijelaskan bahwa berdasarkan para peneliti agama di zaman Codrington, dinamisme adalah sikap paling utama dalam keagamaan yang paling primitif.⁷¹ Pernyataan ini sejalan dengan penjelasan Hazri Sakinah Hutagalung, dan Wilujeng Adeka Ayu dalam jurnalnya, dimana mereka menjelaskan bahwa munculnya agama primitif, itu dilatarbelakangi oleh naluri agama yang telah dimiliki oleh setiap manusia, sebagai makhluk yang disebut sebagai *homo religius*, yang dimana ada kesadaran dalam diri manusia tentang satu zat yang memegang kendali dan mengatur segala kejadian yang terjadi di alam semesta ini.⁷² Artinya dalam hal ini, jelas bahwa paham dinamisme itu memang berangkat dari kesadaran dan pengalaman manusia itu sendiri yang terbentuk pada saat manusia mulai

⁷⁰ Ibid., 267.

⁷¹ Schumann, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama*, 267.

⁷² Hazri Sakinah Hutagalung and Wilujeng Adeka Ayu, "Sejarah Agama Primitif Dan Perkembangannya," *Jurnal Studi Agama-Agama* 9, no. 2 (2023): 106.

menyadari keadaan dimana ada zat yang memegang kendali kehidupan dalam semesta.

Dalam perkembangannya, ditemukan bagaimana kemudian istilah lain yang bertolak dari paham dinamisme, dimana istilah ini disebut dalam bahasa Latin *anima* atau jiwa, yang kemudian dinamakan animisme. Animisme pada dasarnya muncul untuk memberikan penjelasan bahwa setiap materi yang dianggap mati, tidak bisa dianggap mati karena mereka merupakan sesuatu yang hidup. Materi tersebut antara lain adalah batu, air, angin, pohon, serta materi lainnya yang hidup berdampingan dengan manusia. Dalam pemahaman animisme, materi-materi tersebut harus dipandang sebagai subjek yang memiliki kehidupan.⁷³

Dalam perkembangan yang lebih jauh dua konsep tersebut, yakni dinamisme dan animisme perlahan dilepaskan dan memunculkan konsep baru yang melihat kekuatan itu sebagai sebuah eksistensi dari sesuatu hal yang mempunyai wujud sendiri, yang dapat memilih untuk menetap dan keluar dari materi tertentu atau suatu tempat tertentu yang dianggap sakral, lalu kemudian kekuatan tersebut di personifikasi dan kemudian dipandang sebagai roh-roh atau sebagai dewa-dewi.⁷⁴

⁷³ Schumann, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-Agama*, 267–68.

⁷⁴ Ibid., 268.

Lebih lanjut dalam proses perkembangannya, kepercayaan tentang roh-roh dan dewa-dewi, kemudian memunculkan pandangan baru, yang disebut *politeisme*, dimana paham ini dianggap percaya akan adanya banyak dewa dewi yang berpribadi.⁷⁵ Dalam proses perkembangan lebih lanjut seiring dengan dinamika dalam perkembangannya, kemudian suatu kelompok memilih untuk menyembah hanya satu dewa saja, yang kemudian disebut *henoteisme*, yang dalam bahasa Yunani *henos*, satu, dan *theisme*, yang secara sederhananya adalah pemahaman tentang dewa.⁷⁶ Seiring berjalannya waktu, Dewa yang disembah tersebut menuntut pemujaan mutlak hanya padanya, dan sekaligus menjanjikan pertolongan dan keselamatan. Sehingga pada tahap terakhir perkembangannya, kesadaran keagamaan umat manusia kemudian menganut paham monoteisme, yang dalam bahasa Yunani disebut *Monos* yang berarti satu, dimana paham ini tidak berdiri pada prinsip memilih satu dewa untuk disembah, melainkan menolak eksistensi dewa-dewi yang lain.⁷⁷

Menarik bahwa, melihat sejarah bagaimana pemahaman yang terbentuk mulai dari pemahaman agama-agama primitif, yang terus berkembang kemudian membentuk unsur-unsur pokok dalam kesadaran keagamaan yang berbeda-beda, namun tidak bisa dilupakan bahwa pada

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Ibid.

⁷⁷ Ibid., 269.

dasarnya setiap nilai yang dipegang dan dihayati oleh manusia betolak dari sejarah dan pengetahuannya secara empiris.⁷⁸ Begitu jelas bahwa, pada dasarnya seiring dengan perkembangan paham keagamaan, maka perlahan pemahaman tentang realitas yang ilahi itu, walaupun dalam berbagai agama saat ini, memiliki masing-masing penghayatan, namun pola pemahaman yang paling awal membawa setiap manusia untuk terus melihat dan memaknai sesuatu yang ilahi itu sebagai realitas yang dapat dirasakan lewat berbagai hal yang ada dalam semesta ini, termasuk hutan.

⁷⁸ Dien M. Madjid and Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 2.